

AGAMA DAN SENI

Nilai-nilai Agama dalam Budaya Seni Tinjauan Dakwah dalam Masyarakat Madura

Ringkasan Hasil Penelitian

Oleh:

Dr. Acep Aripudin

NIP: 197404292005011003

Bandung

2018

Kata Pengantar

Puji dan syukur dipanjatkan hanya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Penelitaian “sederhana” berjudul Relasi Agama dan Seni Pantulan Pada Tradisi Kesenian Rakyat Madura dapat diselesaikan pada waktu yang tepat sebagai respon atas program-program penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hasil penelitian ini, bukan hana disponsori dan difasilitasi oleh unit lembaga tersebut, namun juga diapresiasi dan diberi keleluasaan untuk dipublikasikan sebagaimana ada dalam perjanjian sebelum penelitian ini dilakukan.

Ringkasan hasil penelitian tentang seni budaya keagamaan ini sepenuhnya dibiiaai oleh Pusat Penelitian Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (Puslibang LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2017. Karenanya, kepada Bapak Choirul Fuad kami ucapkan terima kasih atas kepercayaannya. Kepada para informan di 4 kabupaten di Madura yang tidak kami sebutkan satu persatu kami haturkan terima kasih ada informasi dan peminjaman berbagai naskah dan arsip yang dimiliki.

Namun demikian, kami ingin menyebut beberapa orang, seperti H.D Zawai Imron, bapak Setiawan dan kepala Dinas Parawisata di 4 kabupaten di Madura, kami haturkan terima kasih atas bantuan informasinya selama proses penelitian. Kepada rekan rekan para peneliti di Puslibang LKKMO juga kami haturkan terima kasih.

Akhirnya, segala yang termuat dalam penelitian ini semoga dapat bermanfaat, dan segala kekurangannya hanya dapat ditempuh dengan penelitian lebih baik dan lebih lengkap lagi.

Bandung, Nopember 2017

Daftar Isi	h
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
Bab II. Metodologi	4
Bab III. Data dan Pembahasan	
A. Ragam Seni dan Agama	
1. Seni Ajjhung	10
2. Damar Korong	11
3. Hadrah	12
4. Kegiatan Adat Nyadr	14
5. Karapan Sapi	15
6. Ritual Pangka	17
7. Paterongan	18
8. Ritual Sandhur	19
B. Seni Budaya Lainnya	20
C. Berdasarkan Instrumen	20
1. Gambus	20
2. Dangdut	21
3. Saronen	22
Bab IV. Kesimpulan dan saran	23
Daftar Pustaka	

RELASI AGAMA DAN SENI

Pantulan Pada Tradisi Kesenian Rakyat Madura

A. Latar Belakang Masalah

Mencandra Nusantara, atau Indonesia seperti tidak ada habisnya. Ada 7000-an pulau, besar dan kecil yang dihuni oleh 200 juta penduduk. Menurut data terakhir, ada terdapat 633 kelompok suku besar atau sekira 1.331 suku. Juga terdapat 456 hingga 749 bahasa daerah,¹ sehingga Indonesia merupakan surga bagi tumbuh dan berkembangnya budaya masyarakat yang dinamis dan heterogen sekaligus pula surga bagi para peneliti bidang budaya dan humaniora. Budaya Nusantara, terkhusus seni dan bahasa dalam kondisi seperti itu terus berkembang, sehingga membutuhkan kerja sistematis dalam mengungkapkannya sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya (*cultural heritage*), seperti yang terdapat di kepulauan Madura yang menjadi pintu candraan penelitian seni budaya pada makalah ini.

Madura dikenal sejak dulu kala. Ia dikenal tidak hanya sumber daya alamnya yang melimpah, terutama garam, tetapi juga kepulauannya, masyarakatnya, yang kemudian menciptakan budaya dan karakter yang dilekatkan pada orang Madura. Secara fisik orang Madura, mengacu pendapat Van Gennep, membedakannya dengan orang Jawa umumnya, "...mereka lebih kekar dan berotot, tetapi tidak lebih besar. Mukanya lebih besar dan tidak halus dan tulang pipinya sangat menonjol. Ia tampang lebih galak dan sering kasar".² Vert lebih jauh mencatat bahwa paras orang Madura "sifatnya kejam", karena struktur kepalanya lebih tebal, tampang lebih galak dan perkasa. Orang Madura, baik rakyat jelata maupun bangsawan, sosoknya kurang menyenangkan dibanding orang Jawa. Mereka terkesan liar, berbulu lebat dan sering berkumis tebal atau berewok.³

Wanita Madura juga dikatakan oleh pengamat Barat tidak begitu baik posisinya dibanding saudarinya dari Jawa. Van der Linden menulis bahwa wanita Madura dikatakan aneh, gemuk dan jelek, dan kecantikannya jauh di bawah rata-rata wanita Jawa Tengah, apalagi Jawa Barat. Wanita Madura dikatakan cepat tua, tulangnya kelewat kasar dan raut mukanya terlalu bebal.

¹ Nashihin Masha, *Revolusi Bahasa Ala Anies Baswedan*, Resonansi, Republika, 13 Mei 2016.

² Huub De Yonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi, Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, LKiS, Yogyakarta, 2011, h.63.

³ Huub De Yonge, *Garam*,....ibid, h. 64.

Begitu ungkapan komponis J.S. Brandts Buys menulis.⁴ Satu-satunya hal positif tentang wanita Madura, menurut Hageman ialah bahwa mereka memiliki buah dada yang bagus dan montok, karena mereka tidak biasa memakai *penjung* atau *kemben*.⁵ Karakter orang Madura tersebut, masih menurut Linden, dapat pula dilihat dalam sikap berpakaian yang dikatakan kacau dan norak, kumal dan dekil. Laki-lakinya punya kebiasaan menggunakan celana comprang selutut, sarung yang dikalungkan serta daster yang diikat sekenanya di kepala.

Apa yang dilihat dan diungkapkan para pengamat Barat tersebut tentang masyarakat Madura tentu saja masih dapat diperdebatkan, terutama pertimbangan bahwa ciri dan karakter sebagaimana disebut di atas dapat dijumpai pula pada masyarakat di luar Madura. Namun demikian, yang lebih menarik ialah bahwa karakter suatu masyarakat akan terus berubah dan terus mencipta kebudayaannya. Perubahan sosial dan budaya sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan transportasi, seperti jembatan Suramadu dalam konteks Madura masa kini, tentu saja sangat berpengaruh terhadap perubahan budaya masyarakat Madura. Perubahan dimaksud juga akan membawa pergeseran terhadap tata nilai dan seni budaya yang selama ini dipelihara dan dikembangkan oleh orang Madura, baik pada tataran bentuk maupun atributnya.

Dapatkan dibuktikan bahwa kebudayaan masyarakat Madura berubah seperti nampak dalam budaya keseniannya. Apakah masih nampak stereotip ciri dan karakter orang Madura sebagaimana dikemukakan para ahli Barat di atas dalam wujud seni budaya yang mereka lestarikan sekarang? Kenapa juga harus melalui seni-budaya, bukan melalui struktur sosialnya misalnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu saja sangat berguna untuk menggali lebih mendalam tentang masyarakat Madura sebagaimana terpantulkan dalam aktualisasi seni-budaya mereka sekarang.

Memulai bahasan tentang seni budaya di Madura, seni keagamaan lebih spesifik, nampaknya saya harus segera mengingat ungkapan Helen Bouvier, seorang ahli seni kenamaan Eropa yang menulis secara lengkap dan serius tentang seni budaya pada masyarakat Madura. Dikatakan Bouvier bahwa seni bukanlah kegiatan ringan tanpa tujuan, tidak terkait dengan ruang, waktu, materi dan masyarakat sekelilingnya. Sebaliknya, kondisi material, sosial dan

⁴ Huub De Yonge, *Garam*,....ibid, h. 64.

⁵ *Selemba kain yang dikenakan untuk meratakan buah dada, dan arena kebiasaan "aneh" wanita Madura yang membawa apa saja dengan menjunjung di atas kepalanya, sesuatu yang tidak akan pernah dilakukan oleh wanita Jawa.* Huub De Yonge, *Garam*,....ibid, h.65.

historis memainkan peran yang menentukan dalam perkembangan produksi kesenian.⁶

Mengkaji seni-budaya, hingga menulis dan memublikasikan kepada khalayak luas, secara langsung maupun tidak langsung merupakan sudut tersendiri mengetahui siapa (*who*) dan bagaimana (*why*) kebudayaan masyarakat tersebut. Kebudayaan dalam bentuk seni, baik gagasannya (*the art of ideas*), aktualisasi perilaku dalam bentuk seni (*the art of behavior*) maupun fakta-fakta artifak seni yang sangat kasat mata (*the art of artifac*) merupakan wujud seni-kebudayaan yang menggambarkan ciri dan karakter suatu masyarakat atau bangsa. Karenanya, mengkaji seni-budaya suatu masyarakat atau bangsa sebenarnya mengkaji dan memahami candradimuka manusia. Apalagi, jika masyarakat manusia itu, memiliki keragaman aktualisasi seni-budaya yang mengacu pada keragaman etnis sukubangsa dan bahkan agama, seperti Indonesia akan semakin luas dan pelik juga mengkajinya.

Penelitian tentang seni-budaya di Madura sebagai salah satu sentra seni-budaya komunitas masyarakat Madura, secara umum, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan, seperti dilakukan para peneliti lokal masih bersifat separatis, terkesan insidental, sehingga belum menggambarkan secara faktual tentang seni budaya Madura yang kebanyakan masih tersimpan dalam tradisi masyarakat yang terkadang “tersembunyi”. Padahal masyarakat Madura merupakan kelompok etnis terbesar ketiga di Nusantara. Peneliti “luar” seperti Bouvier nampak sangat menolong informasi tentang objek yang dimaksud, sehingga fakta tentang warisan budaya Nusantara nampak kepermukaan dan menjadi bahan informasi yang dapat digunakan oleh intansi-intansi terkait tentang kekayaan warisan budaya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, ke bawah ini, saya mencoba mengungkap, mengonfirmasi dan menyelami beberapa seni-budaya masyarakat Madura, baik yang sudah maupun telah ditulis oleh beberapa ahli terkait seni-budaya Madura yang ada hubungannya dengan motivasi dan atau aktualisasi seni-budaya bernuansa agama. Untuk mempermudah pembahasan, mengungkap seni budaya keagamaan di Madura dapat dirunut dalam rumusan, berikut:

⁶Helene Bouvier, *Keasingan dan Keakraban, dari Lapangan ke Susunan Tulisan: Satu Contoh Pengalaman dan Metode Etnografis dalam Bidang Antropologi Kesenian*, dalam Pudentia MPSS (Editor), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, h. 333.

- a. Bagaimana konstruksi seni budaya masyarakat Madura yang selama ini berlangsung?
- b. Bagaimana irisan seni budaya tersebut dengan agama?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan, berikut:

- a. Menjelaskan bagaimana konstruksi seni budaya masyarakat Madura relasinya dengan agama?
- b. Bagaimana irisan relasi seni budaya tersebut dengan agama?

D. Metodologi

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan atau dua sumber utama: penelitian literatur pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan meneliti buku-buku, artikel, laporan penelitian, jurnal, disertasi dan tulisan-tulisan yang disajikan di media massa, baik media cetak, elektronik, internet dan semacamnya yang berkaitan dengan subyek penelitian ini. Kemudian berdasarkan obyek yang diteliti, studi ini dapat dikategorikan studi agama karena jenis studi ini lebih tergantung pada obyek yang diteliti bukan pada metode.

Sumber utama dari penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dan penelitian dilakukan di Madura yang menjadi wilayah kebudayaan masyarakat Madura. Kebudayaan Madura, seni budaya khususnya, menggunakan agama sebagai kerangka acuan untuk bertindak maupun mendatangkan kekuatan yang luar biasa apabila telah menjadi pemicu gerakan kebudayaan. Agama dapat dijadikan pencetus sentiment dari sebuah awal gerakan kebudayaan, alat pengumpul masa, ataupun ideologi dalam suatu evolusi.⁷

Selanjutnya metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena metode ini dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini berkaitan dengan realitas sosial dan sifat yang unik dalam kehidupan perilaku manusia. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang menghubungkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Makna dan interpretasi ini

⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 71.

dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, Kompleks sistem tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku kehidupannya.⁸, yang dapat diamati, dilihat pada aksi-aksi pentas seni budaya keagamaan di Madura.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif *pertama* untuk mengkonstruksi emik para responden, *Kedua* studi ini membahas perilaku yang sangat kompleks, kepercayaan, tujuan, dan alat untuk mencapai tujuan serta variabel lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku yang tidak mungkin untuk direduksi ke dalam satu sudut pandang atau suatu realitas, dan pada akhirnya penelitian ini berkarakter *explorative*, induktif dan menekankan proses bukannya produk. *Ketiga* tujuan penelitian ini diwarnai oleh adanya interaksi di antara realitas, maka peneliti berinteraksi langsung dengan dengan para responden.

Keempat peneliti melakukan interaksional dengan responden dan menyakini adanya mekanisme berbagai realitas, maka penelitian ini berkarakter deskriptif serta menjauhi generalisasi atau deskriptif kental (*thick description*). Sebagai penelitian kualitatif mesti memenuhi empat syarat utama yaitu partikularistik, deskriptif, heuristik, dan induktif.⁹ Dan tujuan utama dari deskriptif ini untuk mengumpulkan informasi keadaan yang nyata yang sedang berlangsung, sehingga dapat menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa dari sebab-sebab dari suatu gejala tertentu¹⁰, hal ini untuk suatu upaya yang sistematis untuk menerangkan fenomena kebudayaan keagamaan hubungan antar variabel.¹¹ oleh karenanya, dalam tahapan penelitian ini diperlukan tahapan teoritisasi dan empirisasi.

Penelitian ini difokuskan pertama, pada motivasi dan ekspresi aksi seni budaya keagamaan di Madura terlepas dari variable-variabel sosial yang mempengaruhinya, religiusitas menampakan watak regional/ personal sehingga tidak dapat digeneralisir dan dinilai secara hitam putih atau benar dan salah, melainkan hanya dapat dikategorikan atau diklasifikasi dalam sifat-sifat atau karakter tertentu, sepanjang memenuhi syarat logis. Maka dengan sendirinya bersifat naratif, historis, empiris, kasuistik dan tidak pasti memiliki keseuaian atau persamaan dengan hal-hal yang sudah terlanjur dianggap

⁸Dadang Kahmad, *Metode.....*,153.

⁹Bachrudin Mustaha, *Dasar-Dasar Merancang Penelitian Kualitatif*, (Jakarta PT Dunia Pustaka jaya & Pusat Studi Sunda, 2003), 103-104.

¹⁰Consuelo G Savila dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta : Penerbit UI Press, 1993), 71.

¹¹ Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3S, 1989), 30-

umum. Sebab beberapa riset perilaku keagamaan menunjukkan bila situasi-situasi yang sama belum tentu menimbulkan respon serupa dan sebaliknya. Maka jenis data pertama yang akan ditelusuri adalah motivasi munculnya seni budaya keagamaan yang ekspresinya di Madura.

Kedua, dalam setiap gerakan apapun tidak lepas dari konsep-konsep yang dimilikinya, sebagai sumber inspirasi bagi setiap gerakan, termasuk gerakan sosial keagamaan yang diekspresikan oleh Barisan Santri Tasikmalaya. Dengan kata lain, akan mengangkat konsep/ideologi yang menginspirasi munculnya gerakan sosial keagamaan sehingga menjadi kekuatan massa di Tasikmalaya.

Ketiga, setiap gerakan kebudayaan keagamaan dimanapun terjadi, walaupun dari konsep yang sama belum tentu persis sama dalam mengaktualisasikan gerakannya, karena tergantung pada interpretasi dari setiap aktor dan anggotanya terhadap pemahaman konsep yang dijadikan dasar aktualisasinya.

Keempat, data penelitian yang akan menjadi pamungkas pada penelitian ini adalah aktualisasi seni budaya keagamaan di Madura hubungannya dengan kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi bagi masyarakat Tasikmalaya. Dari keempat focus data penelitian ini, untuk menganalisisnya peneliti menggunakan teori perubahan budaya dan perkembangannya.

Dimensi penghayatan dan pengalaman (*experiential dimension*), dimensi berupa pengalaman perjumpaan pemeluk agama dengan realitas yang suci (*sacred*), pengalaman religius adalah *subjective experience of the sacred*, dan pada tahap ekstrim dimensi ini bisa berupa perasaan pemeluk agama menerima suatu pemberian dari apa yang mereka sebut sebagai *The Holy Spirit*. Mereka percaya jika dalam suasana itu ada sesuatu yang suci merasuk dalam diri mereka. Hal ini dapat terjadi dalam situasi *trance* yang dialami para anggota sekte tertentu, mereka melakukan tindakan yang tidak biasa mereka lakukan. Dimensi ini memaknai sebagai pengalaman spiritual yang dialami oleh pemeluk agama, dalam perspektif sosiologis dapat disebut sebagai pengalaman religius.¹²

Kemudian dimensi Ideologi (*Ideological Dimension*), Dimensi ini menjadi basis nalar keagamaan seseorang. Dalam wacana keagamaan mutakhir sering mengemuka istilah-istilah teknis seperti, liberal versus konservatif, Skriptualis

¹²Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual Dilema*, 70

versus substansialis, Eksklusif versus inklusif, tradisional versus modernis. Sama dengan agama, ideologi sebagai salah satu jenis system keyakinan, ini mengandung dua kecenderungan psikologis. Pertama klaim kebenaran (*Truth Claim*), kedua ekspanssionis. Dimensi ini secara langsung berafiliasi dengan kelompok keagamaan. Afiliasi dan peran seseorang dalam kelompok keagamaan tertentu menjadi perilaku paling aktual pada dimensi ini.

Dimensi ritual (*ritualistic dimension*). Dimensi ini merupakan ekpresi aktual, berupa aktivitas dan praktek-praktek tertentu yang dilakukan oleh oleh seseorang pemeluk agama berdasarkan keyakinan yang dianutnya. Dalam Islam tidak hanya ritual mahdhoh seperti shalat, akan tetapi dianjurkan untuk ibadah nafillah. Dimensi ini mewakili partisipasi pemeluk dalam acara keagamaan. Semakin tinggi partisipasi keagamaan menunjukkan semakin tinggi pula dimensi ritual ini.

Dimensi intelektual (*Intelectual Dimension*), dimensi ini menunjuk pada kapasitas pemeluk agama dalam wawasan keagamaan agama yang dipeluknya, yaitu basis kepercayaan, doktrin dan sejarah agama. Ukurannya dapat menggunakan tujuh teori dimensi dari Ninian Smart. Dalam kasus Islam dapat dijabarkan sebagai kemampuan seorang muslim membaca sumber utama agama Islam (al-Quran dan al-Hadits), mengetahui makna dan tafsirnya, dan sejarah Islam. Seorang kyai /ulama/budayawan dapat dikatakan muslim yang memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dan mampu mengajarkan kepada umat, membuat kesimpulan hukum pada perkara yang belum memiliki rujukan hukum yang pasti dalam agama. maka dengan standar seperti ini tinggi rendahnya dimensi intelektual seorang muslim berbeda antar satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dimensi Konsekuensial (*consequential Dimension*), dimensi ini mencakup efek sistem kepercayaan yang dianut seseorang yang secara aktual dapat dilihat dari bagaimana seseorang pemeluk bertindak. Aktualisasinya dapat dilihat dalam dua ranah. Secara makro dimensi ini dapat dipilah dalam dua ranah besar yaitu hal yang menyangkut efek personal dan efek interpersonal. Ranah pertama mengacu pada apa dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah system kepercayaan terhadap penganutnya dalam hubungan dengan dirinya sendiri.

Berkenaan dengan agama Islam sebagai kontek studi dalam penelitian ini, Islam telah menunjukkan perilaku religius yang mengandung tiga aspek utama yaitu keyakinan, pengetahuan dan perilaku aktual sebagai manifestasi

dua aspek pertama, yang tercermin dari penggunaan terminologi aqidah yang dalam Islam sering disejajarkan dengan iman.

Sumber-sumber data penelitian diperoleh melalui studi bibliografi dan kerja lapangan. Buku-buku, artike-artikel, tesis dan disertasi serta laporan penelitian dari berbagai lembaga terkait dijadikan rujukan, terutama informasi media yang relevan, seperti surat kabar, majalah dan internet. Lebih penting lagi ialah publikasi-publikasi terkait perkembangan seni budaya Madura.

Sumber utama penelitian ini adalah kerja lapangan dari jaringan informan yang akan dikenai wawancara dan observasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat, direkam, menggunakan pengambilan foto serta audio, serta hasil usaha kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya dan hasilnya bervariasi dari situasi ke situasi lainnya.¹⁴ Dan kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Kemudian yang menjadi sumber data lapangan sebagai informan adalah pimpinan lapangan/ Pembina seni budaya Madura, dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) dengan memperhatikan konsep teoritis yang digunakan yaitu ideologi dan ekspresi keagamaan dalam bentuk gerakan sosial keagamaan. Selanjutnya, penentuan nara sumber (*key informan*), dipilih yang memiliki karakter khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi partisipatif. *Interview* dilakukan terhadap responden menggunakan teknik sampel *purposif* terhadap para pelaku budaya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, dalam observasi peneliti menjadi bagian dalam peristiwa yang diteliti atau yang diobservasi¹⁵ hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan aksi-aksi yang dilakukan yang berupa gerakan kebudayaan keagamaan dalam memelihara budaya lokal. Kemudian peneliti setelah menggali nilai-nilai dan norma-norma yang muncul, selanjutnya berusaha memberikan makna yang dilakukan oleh subyek penelitian, yang berupa informasi dan konteks yang terjadi. Dalam melakukan

¹³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

¹⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian.....*, 158.

¹⁵ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian.....*, 101.

teknik observasi peneliti menggunakan teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung¹⁶, Dalam melakukan observasi peneliti mengamati dari dekat gejala obyek penelitian, mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, dan melibatkan diri pada situasi yang terjadi.

Teknik berikutnya wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam pelaksanaannya, peneliti sebelumnya menyiapkan materi pertanyaan yang ditujukan kepada sumber data secara terstruktur, Dalam hal ini kemampuan peneliti sangat diperlukan dalam melakukan wawancara mendalam yang tidak terstruktur, karena kualitas penelitian tergantung pada apakah peneliti dapat melakukan pendalaman setiap pertanyaan yang diberikan oleh informen atau responden.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan informan dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana informan memandang dunia berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara *emik*. Informasi emik ini diolah, ditafsirkan dan dianalisis sehingga melahirkan pandangan peneliti terhadap data¹⁷.

Tahap pengumpulan data berikutnya dengan cara penggalian informasi melalui dokumen-dokumen penting, seperti riwayat hidup, karya-karya tulisan yang dapat dimanfaatkan dalam memperkaya informasi data yang dibutuhkan, dengan cara ini peneliti dapat melihat data dari dimensi yang lainnya, dengan cara , menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian¹⁸ selain yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam.

Analisa data dalam penelitian ini diawali dengan menyusun data kemudian mengelompokkan data, menafsirkan data dan mencari hubungan antar berbagai konsep yang digunakan oleh Brigade Tholiban dalam melakukan gerakan sosial keagamaan di Tasikmalaya Jawa Barat. Kemudian analisa data dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, berikut:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk uraian lengkap dan sebanyak-banyaknya. Kemudian direduksi, dipilih, dirangkum berdasarkan hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus masalah, dengan cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil observasi dan wawancara.

¹⁶Winarno Surahmad, *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda Teknik* (Bandung : Tarsito, 1994), 162.

¹⁷Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian.....*, 102.

¹⁸Sanfiah Faishal, *format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grapindo Persada, 1999, hal. 33

2. Display data, analisa ini untuk mengelompokan data, dengan cara membuat model, matrik atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas, dan penyajian pada penelitian ini dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap analisa ini data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis misalnya berupa matrik kemudian dapat disimpulkan sehingga substansi makna dapat ditemukan dan ini baru bersifat umum, agar kesimpulan diperoleh lebih mendalam diperlukan pencarian data baru sebagai bahan pengujian terhadap kesimpulan tentatif. Penelitian ini dilakukan di Madura. Ricianya, berikut; Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti minimal akan menggunakan tiga tahap, yaitu :

- a) Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara umum, kemudian observasi dan wawancara secara umum serta terbuka untuk memperoleh data yang lebih luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian, untuk mendapatkan hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti, sehingga menjadi fokus penelitian.
- b) Tahapan *explorasi*, tahap ini untuk mengumpulkan data yang spesifik. Kemudian dilakukan wawancara mendalam dan lebih terstruktur sehingga memperoleh data yang bermakna dan untuk mendapatkan data yang akurat serta bermakna, responden yang diwawancarai adalah responden yang berkopoten artinya yang memiliki pengetahuan dan terlibat sesuai dengan obyek penelitian dan menggunakan sampel *purposive*, dimana responden awal diminta untuk menunjuk responden berikutnya yang dikenal dengan *snowboll sampling* sampai pada tarap *redundancy* (ketuntasan), artinya data dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.
- c) Tahapan *member chek*, tahapan ini untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, dan hasilnya disampaikan kepada responden untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Pada tahap-tahap penelitian tersebut, peneliti melakukan penguatan data sekaligus menafsirkannya sesuai dengan kecukupan dan kebosanan peneliti karena anggapan telah cukupnya data yang diperlukan.

E. Data dan Pembahasan

Hubungan seni dan agama dalam konteks dakwah memiliki beragam bentuk dan wujud. Ada agama dan seni yang memiliki hubungan bersifat saling melengkapi, kontradiksi dan bentuk akulturasi. Mengacu pada pendapat Lysen (1972) hubungan-hubungan tersebut terjadi karena adanya hubungan saling mempengaruhi antara satu nilai dengan nilai berbeda. Demikian pula hubungan antara agama dalam tradisi dan budaya, khususnya kesenian rakyat dalam masyarakat Madura. Pola dan wujud relasi agama dan budaya dapat dilihat pada aktualisasi kesenian rakyat Madura sebagaimana dijelaskan ke bawah, berikut:

1. Seni Ajhung

Seni Ajhung (SA)¹⁹ dipraktikkan sebagian masyarakat Madura, khususnya di Sumenep. Dua orang pemuda, sekira usia 24-an tahun ke atas berhadap-hadapan persis seperti akan berkelahi. Mereka masing-masing memegang alat pemukul terbuat dari akar kayu tertentu, biasanya dari rotan, sekira 100 cm (*lapalo*) yang disediakan untuk bertarung. Sebutan lain SA, yaitu *lapalo* ialah *kol-pokol* atau *panjhalin*.²⁰ Sebelum acara Ajhung dilakukan, pelaksana upacara melakukan suatu ritual sederhana dengan membaca bacaan seperti do'a atau mantra, sehingga rasa aura magis cukup sulit dihindari ketika acara berlangsung. Belum didapatkan informasi memadai tentang latarbelakang historis kenapa seni ini diciptakan. Namun menurut peneliti Prancis H. Bouvier,²¹ SA mulanya merupakan momen untuk "balas dendam" masyarakat pegunungan yang dilakukan dengan kejam dan berakhir dengan luka berat, bahkan kematian. Seni SA dilakukan terkait dengan konteks manusia dan material yang hina, namun ditakuti.

Seni Ajhung dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) dan ketika panen. Pada masa jauh tahun-tahun kebelakang Seni Ajhung semarak dilakukan masyarakat Madura karena memiliki nilai melatih dan menjunjung tinggi keberanian, sportifitas dan ketahanan pribadi. Seni Ajhung yang masih dipraktikkan hingga saat ini, sangat dibatasi hanya pada waktu-waktu tertentu, salah satu alasannya, untuk menghindari stigma kekerasan pada masyarakat. Di samping menghindari stigma tersebut, SA juga sering menimbulkan cedera dan luka pada salah satu pemainnya, sehingga dibatasi pelaksanaannya.

¹⁹ Informasi tentang SA pertama kali diperoleh dari informan fanatik SA Animous. Seorang pegawai swasta di Sumenep. Wawancara 21 April 2016.

²⁰ H. Bouvier, *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, YOI, 2002, h. 200.

²¹ H. Bouvier, *Lebur*,....198.

Meskipun dalam seni semacam “bela diri” SA termasuk salah satu seni yang dapat menghadirkan penonton banyak dengan perasaan kepenasaranan, kekhawatiran dan ketakutan sebagai akibat yang ditimbulkan sesudahnya. Seni Aghung menggabungkan tarian, olah raga, tempur, nyanyian dan bela diri. Khusus di daerah Batuputih SA dibanggakan sebagai pertunjukan murni khas kecamatan dengan sebutan *maen aghung*.

Mengacu pada deskripsi singkat di atas, pementasan seni SA memiliki makna dinamis. Mula SA merupakan tradisi seni yang diwariskan turun-temurun. SA merupakan tradisi masyarakat jauh ke belakang yang masih dibalut sikap kesederhanaan, polos dan tradisional. Pada masyarakat tradisional, kekuatan fisik, keterampilan dalam bertarung, dan pribadi kesatria menjadi salah satu ukuran kekuatan seseorang. Dengan memiliki kekuatan tersebut, seseorang dapat meningkat peran dan kekuasaannya. Namun demikian, seiring pergeseran nilai dan perkembangan kebudayaan sebagai akibat dari pembangunan, seni tradisional seperti SA juga mengalami perubahan, baik pada aspek bentuk maupun substansinya menyesuaikan dengan ruang dan waktu pementasan.

SA semula hanya sebagai tradisi masyarakat tradisional yang dimiliki oleh dan untuk dirinya sendiri, sekarang berkembang menjadi tontonan dan dapat disaksikan oleh siapa saja, tak terkecuali turis asing. SA sudah bergeser menjadi suatu komoditi politik dan bahkan ekonomi, sehingga ketika akan pentas, personil SA harus mempersiapkan jauh-jauh hari dan bahkan dibakukan menjadi asset ekonomi budaya masyarakat Madura.

2. Damar Korong

Damar Korong²² merupakan upacara membuat alat penerang api yang dibalut kertas seperti dalam lampion. Damar artinya “penerang”. Korong artinya “dalam kurung”. Unsur-unsur, seperti api, kertas, minyak ketika didesain dengan teknologi tradisional memang dapat membuat semacam balon api itu mengapung karena adanya tekanan daya dari api. Namun, argumen ini belum cukup untuk menjadi alasan kenapa lampion itu mengapung. Sebelum acara Damar Korong (DK) dilaksanakan, beberapa hari sebelumnya para pemeran melaksanakan upacara-upacara ritual, seperti do’a, membaca mantra dan mengungkapkan fungsi serta tujuan acara tersebut dilakukan.

²² Nama seni ini didapatkan pertama kali dari informan Hidayat (56 Tahun) seorang pegawai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. Menurut informan, tradisi DK masih dilaksanakan terutama oleh masyarakat yang ada di dua desa sebelah utara Sumenep. Wawancara tak terstruktur, 20 April 2016 di warung Komunitas Penikmat Kopi (KPK).

Acara DK dilaksanakan pada malam hari, sehingga nampak sangat meriah. DK dalam bentuk lampion dipegang oleh pemeran kemudian dinyalakan api sambil disembur-sembrur dan ditiup ke atas agar lampion mengapung dan meninggi. Tiupan sang pemeran nampak seperti tidak mungkin untuk mendorong lampion naik dan beterbangan hingga meninggi dan jatuh dimana saja sejauh lampion itu terbang. Namun dalam faktanya, lampion itu dapat terbang seperti mendapat dorongan di luar dorongan api yang ada dalam kurung. Pernah kejadian, lampion jatuh di atap rumah warga dan menimbulkan kebakaran hebat. Namun, kejadian itu tidak menimbulkan prahara atau protes. Upacara DK masih dilaksanakan sebagaimana masyarakat di Madura, terutama Sumenep ketika memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj dan Peringatan Tahun Baru Islam (1 Muharam).

Percaya atau tidak, pementasan seni DK nyatanya menarik perhatian masyarakat setempat, karena dianggap memiliki "keajaiban" yang penuh misteri. Pertama, bahwa pementasan acara DK tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sehingga waktu pementasannya sangat terbatas dan bisa saja sengaja dibatasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan menyaksikannya. Sepintas acara DK seperti permainan anak-anak layaknya anak kecil diperkampungan. Namun, apabila didalami, prosesi acara DK memiliki nilai sangat khusus dan dipentaskan hanya oleh orang-orang tertentu saja. Aura gaib dan mistis seperti sulit dipisahkan ketika DK dipentaskan. Apalagi dilakukan pada malam hari, dan memang jika dilakukan pada siang hari pentas DK tidak memiliki nilai lebih dibanding malam hari.

Kedua, DK lebih didasari oleh upaya demonstrasi kalangan tua yang sudah menjadi tokoh yang disegani. Hampir sulit menemukan kalangan muda ikut pentas secara langsung, kecuali satu dua orang yang telah memenuhi syarat untuk melakukan demonstrasi DK. Penonton yang menyaksikan pentas DK sangat antusias menyaksikan acara DK dan merasa memilikinya sebagai bagian dari hiburan rakyat, umat Islam khususnya. Pentas DK pada peringatan hari besar Islam sulit dipisahkan. Hubungannya dapat ditamsilkan seperti sayur tanpa garam yang terasa hambar, atau tidak berasa. Pentas DK dalam hubungannya dengan peringatan hari besar Islam, seperti mengasah kebenaran akan peringatan yang dirayakan itu dalam wujudnya yang lebih kontekstual.

3. Hadrah

Seni Hadrah, boleh dikata merupakan seni yang memiliki ikatan khusus dengan agama, yaitu Islam. Hampir disetiap pelosok desa di Kabupaten Madura didapati kelompok seni hadrah dengan beragam nama. Mengacu pada data Dinas Pariwisata, di Kabupaten Sumenep saja didapati 231 kelompok seni hadrah (SH) yang didirikan oleh masyarakat yang tersebar di perdesaan.²³ Data tersebut belum termasuk kelompok seni hadrah di kabupaten lainnya, seperti Pamekasan dan Bawean yang menunjukkan rekatnya masyarakat terhadap seni hadrah. Namun, SH di Sumenep lebih semarak dan merata ada hampir di setiap desa. Hadrah merupakan kesenian menggunakan alat-alat tabuh, yaitu tembang yang diringi nyanyian-nyanyian kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa melalui syair-syair yang dilantunkan.²⁴ Syair-syair tersebut biasanya dalam bahasa Arab, dan atau kombinasi Arab dan bahasa lokal.

SH nampaknya merupakan seni keagamaan khas Islam yang bukan berasal asli dari Madura. Melihat namanya saja hadrah dari kata Arab *hadara*, artinya *hadir*²⁵ yang mengacu pada hadirin dihadapan Allah. SH dilakukan sebagai bentuk menghadirkan spirit ketuhanan dalam diri manusia. Mengamati pada syair yang dilantunkan, ruang dan waktu pelaksanaan, serta atribut yang digunakan para pelaku SH ketika pementasan, Nampak jelas, bahwa SH merupakan seni bernuansa keagamaan Islam. Mengacu kepada pandangan Malau, seni dalam Islam merupakan suatu proses pendidikan bersifat positif, mencerahkan, liberasi, membangkitkan optimism, membimbing dan mengembangkan moralitas mulia dan berakhlakul karimah. Seni dalam Islam, yaitu akhlakul karimah.²⁶

SH dalam praktinya, bukan saja seni *ansich*, namun juga memiliki nilai rekreatif atau hiburan. Ritme tabuhan rebana (Madura: *terbang*) yang diselaraskan dengan syair-syair lagu, meski nampak ke Arab-Araban, SH masih dapat menonjolkan aspek hiburannya. Aspek hiburan dalam SH memiliki tujuan agar manusia tunduk dan berserah kepada Tuhan, sehingga dengan seni dapat meningkatkan kualitas derajat manusia. Karenanya, sebaliknya merupakan sikap inkar apabila seni dan hiburan tidak mengarah kepada ketundukan kepada Tuhan. Menurut Malau, inilah yang disebut seni dalam

²³ Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, (tulisan lepas), 2010.

²⁴ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Laporan penyusunan Data Base Sistem Informasi Potensi Wisata, Seni dan Budaya Kabupaten Sumenep Laporan Akhir (Final Report)*, LPPM Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya, 2006, h. 75.

²⁵ Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*,

²⁶ Fadmin Prihatin Malau, *Seni Berekspresi dalam Islam*, Harian Waspada, 14 Juni 2016.

Islam sebagai sumbangan daripada *tamaddun* (peradaban atau *civilization*) dengan tujuan karena Allah.²⁷

SH merupakan seni khas dan dipentaskan oleh laki-laki. Menurut Bouvier, dasar SH ialah qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka memukul tambur atau mulai gerak dasar dari koreografi dalam posisi duduk (*ruddad*) atau berdiri (*zaf*). Sumber utama nadham atau syair yang dilantunkan berasal dari Kitab Barzanji atau Kitab Diba' yang juga dapat disaksikan dalam seni samroh dan gambus.²⁸

SH memang memang seni yang memiliki muatan agama cukup kental. Namun, aspek hiburannya juga sangat menarik, terutama ketika menyaksikan gerakan tari yang pada setiap daerah di Madura ada perbedaan sedikit-sedikit. SH di Sumenep misalnya, pentas SH bukan saja bernilai dakwah yang cenderung religius, namun juga memiliki nilai hiburan yang benar-benar menghibur masyarakat. SH yang di Sumenep dikenalkan pertama kali oleh Zainal Arifin dan AB Ta'lab dipentaskan cukup rumit namun tetap menghibur, terutama ketika menyaksikan para pementas. Memadukan antara selera seni yang menghibur dengan agama yang syahdu nampak tidak mudah dilakukan. terkadang pementas sendiri menertawakan dirinya sendiri karena sulitnya memadukan dua orientasi ritme, agama dan hiburan. Namun, kesulitan itu nyatanya terpecahkan dengan upaya yang sungguh-sungguh para pementas untuk menyuguhkan hiburan yang mengawinkan seni dengan agama.

4. Kegiatan Adat Nyadr²⁹

Seni adat *nyadr*, dari bahasa Arab *nadzr* () merupakan upacara kegiatan adat yang ada di Madura, khususnya Madura bagian Utara. Acara Adat Nyadr (AN) dilaksanakan sekitar bulan Juli (atau bulan maulid). AN merupakan adat yang sulit untuk dijelaskan secara kaku. Konfleksitas hubungan antara keyakinan dengan mantra dan do'a, sensitivitas keyakinan Islam dan aktualisasi diri masyarakat menyatu dalam balutan kosmologi masyarakat terkait. AN oleh sebahagian kecil ulama setempat dianggap sudah mengarah pada keyakinan animis. Tetapi, menurut penuturan dari para sesepuhnya dan pandangan dosen IAIN, pandangan dan sikap tersebut hanya kekhawatiran saja AN mengarah ke animis. Jadi, bukan yang sebenarnya animis, sehingga dapat dilestarikan.

²⁷ Fadmin Prihatin Malau, *Seni Berekspresi...ibid.*

²⁸ Helene Bouvier, *Lebur Seni....h.* 214.

²⁹ Informasi tentang Seni *Nyadr* diperoleh dari Informan Misbahul Munir. Wawancara tanggal 18 April 2016.

Mula kegiatan AN dilaksanakan, yaitu cerita seorang raja dari Bali ingin merebut perawan (gadis) Sumenep hingga terjadi peperangan antara Pangeran Telor dengan Pangeran Wetan. Namun, upaya merebut perawan itu tidak berhasil. Pagi harinya, sang pangeran setempat datang untuk merayakan keselamatan tersebut, dan muncullah tradisi *nyadr*. Pelaksanaan prosesi *nyadr* sekarang dilakukan melalui prose berikut. Malam menjelang acara *nyadr* persiapan dilakukan dengan matang, layaknya acara hajatan. Mereka menyebut acara ini dengan sebutan *selamatan*. Pagi harinya pelaksanaan selamatan mereka membawa rombongan keluarga dengan makanan, seperti beras untuk dimasak ke dan di acara pelaksanaan dengan perasaan bersih hati dan menjauhkan pikiran-pikiran jahat.

Terdapat fakta bahwa, jika mereka yang datang tidak logowo pikirannya (tidak jernih) beras yang dimasak untuk menjadi nasi tidak masak (tetap mentah). Apabila beras sudah matang (masak), kemudian ditempatkan dalam piring yang bernilai historis, magis dan unik. Piring tersebut sangat mahal harganya jika dijual. Tentang piring ini, bahkan pernah ditawar ratusan juta, karena memiliki nilai sebagai peninggalan dari sesepuh. Dalam cerita, pernah piring tersebut ditawar dan dijual, seketika piring tersebut langsung pecah.³⁰

Acara AN sekarang masih dipraktikan di daerah Dadap Sumenep. Kenapa di daerah ini? Mengacu pada mula timbulnya AN pada peperangan di muka, karena ada orang Bali yang tersisa akibat peperangan tersebut di lokasi kebun dadap yang dipisah dengan aliran sungai. Ada lokasi pekuburan di kebun dadap tersebut. Jika memasuki kuburan itu, pengunjung ditandai sebagai tanda bagian dari keluarga itu. Kuburan keramat itu jika dipotret tidak jadi. Apabila kuburan itu digali ada air. Masyarakat setempat mempercayai ada kekuatan gaibnya, terutama ketika tokohnya masih hidup. Namun, ketika tokohnya sudah meninggal, kuburan itu jadi kering. Ada yang mengatakan (lihat buku ITS dari Parawisata itu).³¹

Ada juga versi lain tentang adata *nyadr*, dan ini menurut peneliti lebih mendekati kepercayaan peneliti. Mulanya, menurut satu versi, tradisi *nyadr* ditemukan ketika ditemukan potensi garam di Madura. Kemudian ketika Islam datang menjadi acara *tahlilan* atau *selamatan*. Ketika pra upacara dilakukan, mula-mula masyarakat setempat naik perahu terlebihdahulu untuk adu capat-cepatan naik perahu. Setelah acara selesai, nasi besar dipasang atau dihidangkan kemudian dimakan bersama-sama, dibagikan kepada warga dan

³⁰ Wawancara....Ibid.

³¹ Lihat buku ITS itu dari Dinas Parawisata itu

sisanya dikeringkan, semacam dijadikan nasi aking di Jawa. Nasi sisa ini, dikemudian hari juga masih dimakan dengan cara dicampurkan sedikit-sedikit dengan nasi yang bagus untuk mendapatkan barakah. Masyarakat percaya bahwa jika nasi sisa itu, jika dicampurkan dengan nasi biasa akan mendapat berkah. Dalam prosesi AN ini, nampak ada proses akulturasi Islam dalam dakwah antarbudaya (masuk Islam secara damai). Islam masuk ke sumenep lebih awal dari Gujarat melalui aktivitas para pedagang. Setahun kemudian, Islam di sumenep diperkuat oleh Sunan Giri dan Sunan Kudus dari Jawa, terutama Pangeran Katandur cucu Sunan Kudus yang juga melakukan Islamisasi melalui media budaya lokal, yaitu Karapan Sapi.

5. Karapan Sapi

Karapan Sapi (KS) menurut kyai sekaligus budayawan asal Sumenep D. Zawawi Imron³² mulanya merupakan dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Islam diserap, dan atau budaya masyarakat menyerap nilai-nilai Islam sebagai bentuk akomodatif nilai-nilai budaya lokal maupun sebaliknya, sehingga menjadi bentuk budaya *hibryd* yang komplementer. *Conceptually*, proses penyerapan tersebut (*receptie*) dalam ilmu dakwah termasuk kategori *dakwah antarbudaya*.³³ Konteks potensial budaya lokal tidak disia-siakan oleh misionaris muslim dari Kudus yang populer dipanggil Sultan Katandur. Nama sultan ini dikemudian hari melahirkan seni tersendiri, yaitu *Seni Tandhur*. Cucu Sunan Kudus yang dipanggil Sultan Katandur adalah Sayid Baedowi. Baedowilah dianggap sebagai yang pertama memperkenalkan KS yang kemudian berkembang menjadi aduan sapi yang menghibur masyarakat. Bahkan dalam KS berkembang unsur-unsur judi, magis dan gengsi yang lebih visual dan material ketimbang spiritual sebagaimana motivasi awalnya.

Baedowi ditugaskan ke Madura bukan hanya mengubah agama, tapi juga menyebarkan budaya, mencocok tanah dengan jala kemudian diberi benih untuk di tanam (*tandur*). Mengajari membaca bagi banyak masyarakat sederhana. Sambil menanam padi dakwah Islam disampaikan dengan mengutip ayat al-Quran. Hasilnya tanaman bertambah melimpah, dipupuk, disirami (*tandur*). Syukuran sehabis panen, garu dipotong sisirnya dan garunya, kemudian jadilah karapan sapi. Di arena itu, masyarakat lokal

³² Wawancara tanggal 19 April 2016.

³³ Tentang Dakwah Antarbudaya, secara teoritik dapat dilihat dalam buku penulis. A. Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

percaya berseliweran planet-planet di lapangan. (Dr. Abdurahman rektor univ Kadiri). Lihat tempo 1994.

Mengacu pada pandangan Wahyuni,³⁴ KS digemari oleh masyarakat karena memiliki keunikan-keunikan dan interes yang sarat dengan unsur-unsur di atas, yaitu magis, judi dan gengsi. Banyak pemilik sapi sebelum diperlombakan datang ke kuburan Pangeran Katandur, minta barokah dari roh tempat itu. Minta doa ke dukun atau kyai agar sapi yang akan diperlombakan kuat dan cepat larinya. Interes lainnya, yaitu adanya unsur taruhan uang (judi). Tidak jarang para petaruh (*carok*) adu jotos (berkelahi) apabila sapinya kalah dalam karapan. Carok itu, terkadang bukan hanya penonton, tetapi juga pemilik sapi. Interes selanjutnya, yaitu gengsi, terutama bagi pemilik sapi pemenag. Pemilik sapi pemenang, bukan saja menaik derajatnya, namun juga dapat meningkatkan harga jual sapi melangit dan pemiliknya terkenal. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika pemilik sapi untuk karapan berani merawat sapi meskipun dengan biaya peraawatan tinggi dan mahal.

Interes terakhir, KS digemari masyarakat karena adanya perpaduan antara aduan KS dengan seni, yaitu saronen. Saronen dipentaskan sebelum acara KS dimulai. Pemain saronen sangat menggambarkan sikap keberanian, kesatriaan dan pemompa semangat adu KS, sehingga para penonton makin tertarik menyaksikan pentas seni ini, baik domestik maupun mancanegara. Saronen dikaitkan dengan KS mulanya merupakan demonstrasi kecantikan sapi betina dengan kuda untuk ritual di makam keramat. Saronen biasanya dimainkan tidak kurang dari tujuh orang dengan instrument duduk bersila, melingkar di atas tikar yang terlindungi dari hujan maupun panas matahari karena dilindungi terpal. Saronen juga dipentaskan pada acara keluarga, perkawinan dan pesta.

6. Ritual Pangka

Pangka merupakan pesta panen terakhir yang sudah tua umurnya, bahkan setua usia karapan sapi. Muda-mudi dengan pakaian baru datang ke areal pesawahan untuk ikut panen. Orang-orang masak di luar area padi untuk menanak nasi. Laki-laki yang belum nikah sambil bernyanyi hambohaha-hambohaha datang sambil membawa tali menghampiri para perempuan. Jika ada perempuan yang cocok/dekat kemudian menerima ikatan tali pria untuk meminta "hatinya". Jika perempuan menerima, maka itu tanda sudah ada

³⁴ Wahyuni, *Perkembangan Karapan Sapi sebagai Obyek Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep 1998-2007*, Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Jember, 2009, h. 36-37.

kecocokan, kemudian pria ikut ke rumah wanita yang dipilih itu. Kalau si perempuan tidak mau ia tidak mau menyerahkan padinya. Jam 12 siang mereka makan bersama, kemudian pulang ke kota kecamatan kemudian ke rumah wanita. Proses itu merupakan tanda si pria dan wanita itu sudah jadian.

Menurut budayawan D. Zawawi Imron, ritual Pangka ini Islami.³⁵ Ritual Pangka oleh para sejarawan dan para tetua sangat dipelihara dan dilestarikan. Ritual Pangka dianggap lebih bagus daripada pacaran muda-mudi modern, karena setelah upacara Pangka, tidak lama kemudian menikah. Umumnya mereka sudah dewasa. Ketika itu padi berlimpah karena musim panen. Bagi pasangan muda-mudi dewasa, situasi tersebut indikator bahwa menikah tidak lama lagi. Kebudayaan menyesuaikan diri dengan alam dan sangat erat dengan perkembangan budaya lokal lainnya.

Upacara Pangka di pulau Kameang misalnya, termasuk bentuk pesta dan ajang mencari jodoh atau pasangan hidup. Pangka dalam bentuk menuai padi dengan menyisakan padi yang bagus. Padi yang bagus akan disajikan ketika akan dilangsungkan pernikahan. Pada malam harinya menjelang pernikahan masyarakat lokal mengadakan *tradisi kotekan*, semacam begadang semalam suntuk dengan membikin tepung seperti *kotekan*. Masyarakat tradisional sangat erat dengan warisan budaya leluhurnya, sehingga setiap langkah menempuh hidup lebih baru mereka harus melewati tahapan upacara adat yang memang menjadi bagian penting hubungannya dengan siklus kehidupan bermasyarakat. Ritual disertai do'a dan pesta menyatu secara kohesif dan sakral. Melewati prosesi ritual budaya tersebut akan menimbulkan kehampaan rasa dan bahkan bahaya di kemudian hari. Prosesi tersebut, jelas sangat kontradiksi dengan modernisasi, karenanya modernisasi dianggap berbahaya, termasuk sikap beragama modern. Bahayanya Islam Modernis, seperti tidak percaya pada do'a, salat hanya formalitas dan agama dianggap sebatas basa-basi sebagaimana diungkap peneliti Prancis doktor Helene Bouvier dalam tulisannya yang berjudul "*Lebur*", dari kata *Lebu* artinya menyenangkan.

7. Paterongan

Paterongan, lebih lengkapnya Paterongan Galis, merupakan nama tempat di Kabupaten Bangkalan sekaligus lokasi sentra pembuatan *sabit* (*are*,

35

takabuh, *muteng* atau pisau dapur), yaitu sejenis senjata yang berfungsi untuk perlindungan diri dari para calo. Sabit tersebut semacam barang antik yang terbuat dari bahan besi kuno pilihan yang merupakan sumber mata pencaharian hidup masyarakat Madura, khususnya Bangkalan. Paterongan juga merupakan pusat pemeliharaan alat tersebut, termasuk benda kuno lainnya (gaman), seperti clurit, keris dan pecut, sehingga nampak bersih, mengkilat dan pamurnya terpelihara.

8. Ritual *Sandhur*

Seni ritual *sandhur* (*Dhamong Ghardam*) termasuk salah satu seni tradisional yang dipraktikkan umum masyarakat Madura. Ritual Sandhur (RS) menurut Aziz,³⁶ merupakan ritus yang ditarikan dengan berbagai tujuan, seperti memohon hujan, menjamin sumur penuh air, menghormati makam keramat, membuang bahaya penyakit dan *tolak bala* (menolak bencana). Ritual *sandhur* merupakan tarian dan nyanyian yang diiringi musik. Gerakan dalam tarian tidak lebih dari penyesuaian irama tubuh dengan gerakan tari masyarakat daerah setempat. Irama tubuh muncul sebagai respon spontan dari nyanyian atau musik. Adakalanya, satu atau dua orang mengalami keadaan *trance* (kesurupan) yang dikondisikan oleh pawang/sesepuh/dukun sebagai medium pengkondisian dan komunikasi dengan yang gaib.

Ada cerita RS ini dan menjadi, semacam *asbab at-Tarikh-nya* sekaligus yang menjadi *ruh* RS, yang ditamsilkan kepada cerita Nabi Zakaria. Alkisah, seseorang bernama *Sandhur* yang merupakan anak remaja, muslim taat dan saleh. Kesalehannya menjadi buah bibir dalam masyarakat, namun ia hanya seorang pengembala kambing. Posisi si remaja tersebut membuat iri si kafir, sehingga berniat mencelakakannya dan membunuhnya. Ketika si Saleh tersebut sedang mengembala, si kafir berencana melakukan pembunuhan, namun si Saleh hilang ditelan bumi (*Sandurrelang*=*Sandhur*-hilang), dan si Saleh diselamatkan oleh Tuhan dengan cara dimasukan ke dalam pohon. Mengetahui *Sandhur* ada dalam pohon, si kafir kemudian menggergaji pohon tersebut.³⁷

Frame cita awal upacara RS berkaitan dengan prosesi perjalanan hidup manusia, khususnya masyarakat tradisional, seperti masyarakat tani dan nelayan. Mereka seperti juga manusia lainnya memiliki potensi

³⁶ A. Fahrizal Aziz, *Kebudayaan Madura Upacara Adat Sandhur Pantel*, (tulisan lepas) Malang, 2011.

³⁷ <http://lidawati.blogspot.com/2012/02/sandhur-pantel-perlambang-perjalanan.html>

menggantungkan diri pada Yang Maha Tak Terbatas dalam proses pergumulan hidupnya. Agar sampai kepada yang tak terbatas itu, manusia memerlukan simbol dan media agar tujuan dan cita-citanya tercapai dan dikabulkan. Prosesi upacara ritual dimaksud, masyarakat Madura menyebutnya *Sandhur* yang dinisbatkan pada tokoh si Saleh di atas.

Prosesi upacara RS biasanya dipimpin oleh seorang dukun yang bertugas membacakan do'a dalam bahasa Madura maupun Arab secara bergantian. Ketika upacara ritual berlangsung para pelaku tidak diperkenankan memasukan unsur musik selama prosesi. Di samping sudah dianggap baku, pelanggaran terhadap penyelenggaraan dapat menyebabkan penyakit dan musibah. Terdapat banyak variasi nama upacara RS pada masing-masing daerah. Sandhur Lorho dikenal di Pasongsongan, rokat somar di Batuputih dan di Guluk-Guluk ada *Sandhuran Duruding* (SD) yang dilakukan ketika panen jagung dan tembakau. Ada juga bentuk *ratep* dan *rubaru*, yaitu prosesi meminta hujan, seperti terdapat di desa Pakondang dan desa Kalebengan. SD merupakan nyanyian laki-laki atau perempuan atau keduanya, namun tanpa iringan musik.

Variasi lain dari RS, yaitu tari *lede* atau *ledeg* yang merupakan prosesi selamatan desa, seperti di desa Daramista dan desa Lenteng. Tari ini disertai kuda lumping. Di desa Sarongangi ada *cahe* atau *jahe* yang berfungsi mendatangkan hujan yang ditarikan melalui musik *saronen*. Semua bentuk kesenian tersebut di muka sangat jelas mengandung unsur multi budaya. Tadisi Hindu, Budha, Jawa dan Islam terintegrasi menjadi kesatuan semacam *cultural hybrid* khas Madura. Unsur-unsur Jawa Kuno, Madura, Arab menyatu seperti dapat disimbolkan dalam bentuk sesaji, air suci, mantra, do'a dan nyanyian.

Bentuk lain dari RS ialah *Sandhur Pantel* (SP) yang merupakan bentuk seni tradisional dari desa Ambuten Barat. SP merupakan sebuah upacara ketika berhubungan dengan Dzat Tunggal, penguasa alam semesta. SP merupakan ungkapan kekerdilan dan kekecilan serta ketidakmampuan manusia ketika menghadapi berbagai masalah, musibah dan cobaan. Posisi SP layaknya sebuah jembatan yang menjadi medium ketika berhubungan dengan Tuhan yang berfungsi menjauhkan dan mengusir bencana dan direfleksikan dalam bentuk puji-pujian, rangkuman do'a-do'a diiringi tembang, tarian dan musik. Masyarakat setempat percaya bahwa SP mampu membuka pintu langit, sehingga Tuhan Penguasa sudi mengulurkan kasih sayangnya. Melalui prosesi SP masyarakat lokal memohon hujan agar segera turun. Para

nelayan memohon agar tangkapan ikannya melimpah (*rokat pangkalan*), acara *rokat anak* (*rokat pandhaba*)³⁸ dan tujuan memperoleh kesembuhan.³⁹

SP sebagaimana seni tradisional lainnya diperoleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi, warisan utuh dan masyarakat tidak berani merubahnya. Perubahan apaun terhadap SP diyakini masyarakat setempat dapat menyebabkan musibah, sakit terhadap pelakunya. Di samping merupakan warisan budaya (khazanah), bentuk warisan seperti SP tersebut dapat dimaknai betapa gigihnya masyarakat melakukan usaha-usaha tradisional guna memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. Berpikir alternatif merupakan satu-satunya jalan ketika usaha melakukan *problem solving* terhadap masalah kehidupan sudah dianggap buntu. Sikap optimis masyarakat sederhana yang umumnya dipraktikan masyarakat di daerah merupakan sikap psikologis yang tepat yang membuat hidup terus *survive*.

9. Seni Budaya Lainnya

Waktu yang terbatas sangat berpengaruh terhadap pendapatan kuantitatif data kesenian masyarakat beragama di Madura. Ke bawah ini merupakan beberapa jenis seni-budaya yang mengacu pada informasi para ahli dan obrolan alakadarnya dengan beberapa anggota masyarakat yang dapat kami jumpai, seperti di lingkungan tempat mondok, di tempat makan, warung dan di perkantoran. Data-data terbatas tersebut kami permudah dengan membaginya pada dua bentuk, berikut:

A. Bedasarkan Instrumen

1. Gambus

Orkes Gambus di Madura ada dua bentuk; gambus desa dan gambus “rasa” Arab. Seni gambus “rasa” Arab diduga berasal dari Arab, yaitu Hadramaut Yaman Utara, Mesir dan Kuwait. Gambus, baik instrument maupun musiknya konon berasal dari Arab.

Instrument musik gambus termasuk kelompok alat usik dawai. Bahannya merupakan kayu dadap. Kotak suaranya berbentuk semangka, tanpa petanda nada. Gambus memiliki 9 dawai (tiga dawai tunggal dan tiga lagi ganda. Gambus tidak memiliki kaidah pantatonis Jawa, namun kaidah music

³⁸Tujuan dari prosesi ini agar si anak selamat dan dijauhkan dari bermacam gangguan, materi maupun makhluk halus.

³⁹SP dilaksanakan oleh seseorang ketika didapati sakit yang menimpa seseorang tidak kunjung sembuh meskipun sudah melakukan pengobatan medis maupun tradisional. Upaya terakhir kemudian dilakukan prosesi SP. A. Fahrizal Aziz, *Kebudayaan...h. 4.*

Arab dengan ciri khas interval pendek, tidak memiliki metalopon serta melima yang memiliki aneka hiasan melodis.

Berbeda dengan Gambus “rasa” Arab, adapula “gambus desa” yang memang didesain sebagaimana selera masyarakat Madura. Gambus desa yang biasanya ditampilkan oleh para pemuda petani muslim. Gambus desa sering menggunakan instrumen modern, seperti organ, gitar dan akordeon. Berpijak pada alat-alat music modern ini pula, tim penyusun data base informasi Kabupaten Sumenep dalam Final Refortnya memaknai gambus sebagai kesenian yang diiringi tarian yang bernuansa Islami tetapi dengan peralatan lebih lengkap, seperti seruling, gendang, kerincing, biola dan elekton.⁴⁰

Namun, dalam amatan Bouvier, penggunaan perangkat musik modern tersebut, ternyata membuat irama dan suara kacau karena penyetulan suara dan mikrofon yang kurang baik.⁴¹ Orkes Gambus, baik yang Arab murni maupun yang rasa desa biasa digunakan masyarakat Madura pada acara arisan mingguan, sebelum dan sesudah Ramadhan, dan bahkan digunakan sebagai pelengkap acara perkawinan.

2. Dangdut

Dalam kumpulan artikel tentang kebudayaan Indonesia modern, *dangdut* sama sekali tidak disebut. Cendekiawan Indonesia yang tajam tulisannya tentang sastra pop, film, komik dan bahkan grafiti, bengong-bengong mendengar ada orang yang mau menaruh perhatian pada dangdut. Sementara sarjana Barat menaruh perhatian dalam meneliti budaya masyarakat berkembang cenderung meneliti pada seni rupa dan sastra daripada seni musik. Sarjana Indonesia yang sebagian terdidik di Barat, *nampaknya konyol*, menganggap dangdut sebagai jenis kesenian dangkal dan murahan. Begitu kata William H. Frederick dalam kertas kerjanya *Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Populer Culture*.⁴²

Orkes dangdut Melayu mula muncul tahun 1972/1973. Bahkan, dangdut sudah ada sejak masa penjajahan yang berbarengan dengan munculnya musik *keroncong*. Saat mulai muncul kelompok musik rock dan pop dari Barat menjelang tahun 1960-an, di Padang dan di Medan muncul pula orkes bergaya “Melayu-Deli” yang dipengaruhi oleh musik-musik dalam film India. Saat itu

⁴⁰ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Laporan...*, h. 41.

⁴¹ Helene Bouvier, *Lebur Seni...*, ibid, h. 77.

⁴² William H. Frederick, *Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Populer Culture*, Indonesia, 1982, h.102.

pula, pada tahun 1970, Rhoma Irama, yang keturunan Priangan Timur Tasikmalaya meluncurkan musik gaya tersendiri yang cerdas dan bernas. Musik gaya baru ini, tidak menonjolkan gaya Barat, namun bersifat modern. Membawa pesan meskipun sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti kawula muda. Tidak meniru Melayu-Deli dengan hiasan bergaya Arab dan India. Musik gaya baru ini disebut dangdut dan Rhoma Irama sendiri pencetusnya. Dengan rombongan Sonetanya, ia menyebarkan sayapnya melalui film musikal, menyebarkan pesan sosial, moral dan Islami. Sarjana di atas tadi, Frederick bahkan menyebutnya musik *dakwah*, pop Islami.⁴³ Sejak itulah dangdut menjadi populer dengan berbagai variannya dan menjadi luas.

Musik baru melayu tersebut, di Madura disebut dangdut, dimana suling dan gendang menjadi alat utamanya. Pentas orkes dangdut biasanya dilaksanakan pada acara pesta perkawinan orang kota yang kaya, upacara akhir tahun sekolah dan perayaan kebangsaan. Di Kabupaten Sumenep, musik dangdut Melayu belum populer di pedesaan, karena kendala bahasa. Namun dikembangkan dengan bahasa Madura-Sumenep yang dikenal dalam masyarakat. Lebih dari itu, pada masa sekarang, pada beberapa daerah di Madura ada Festival Pop Melayu se-Madura. Lagu-lagunyahapun bervariasi, melayu tulen, ke-Araban dan ke-Maduraan.

3. Saronen

Saronen menurut laporan Dinas Pariwisata merupakan musik dan tarian pengiring regu karapan sapi sebelum maju ke medan laga. Musik didominasi suara terompet, cenek, cendung, gendang dan tabuhan gong yang bertalu-talu yang biasanya dimainkan oleh kaum pria dengan dandanan menyolok, sehingga nampak meriah.⁴⁴ Seni Saronen, sebenarnya sejenis alat musik, hampir dapat ditemukan di setiap sudut Madura, terutama katika karapan sapi. Saronen (*surnai, sirnai, sorune* atau *shanaï*) di Tatar Pasundan sering disebut *tarompet* dan di Bali disebut *pereret* sudah ada sejak zaman Hindu. Selompret ini berasal dari budaya Arab-Persia, sehingga alat musik ini diterima oleh masyarakat lintas agama.

Seni saronen di Madura, selain dipakai untuk mempercantik sapi karapan, juga untuk kuda dalam pesta pernikahan sekaligus pelengkap acara ritual rumah tangga tertentu yang terkadang dilengkapi juga dengan tari topeng. Kecuali di Desa Dasok Sumenep, orkes saronen yang dipentaskan oleh pemain kurang dari tujuh orang memiliki keunikan tersendiri, terutama dari

⁴³ William H. Frederick, *Rhoma Irama*.....h. 116.

⁴⁴ Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sumenep, *Laporan...*, h. 45.

alat musik yang digunakan. Selain terompet, nampak alat musik gendang (besar dan kecil), tongtong, kenong dan sebuah ghung raja serta *rencek*. Pada tempat lain terkadang ditemukan saronen dengan tambahan alat musik angklung.⁴⁵ Dan masih banyak lagi seni-seni keagamaan yang dipilah berdasar pada genre, seperti, teater Wayang Kulit, Seni Topeng, Laddrok, Drama, Tayub, Lok-Alok, Dhamong Gardham, Ratep, Penca' Silat, Diba', Samroh/Qasidah dan Samman yang diperlukan penelitian lebih lanjut.

D. Kesimpulan dan saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, dan mengacu pada rumusan yang menjadi wilayah pembahasan tema penelitian ini, maka ke bawah dapat dirunut beberapa kesimpulan, berikut:

1. Seni budaya keagamaan yang muncul dan dilestarikan dalam masyarakat Madura terdapat beberapa proses, akulturasi, asimilasi dan adaptasi dengan kebudayaan lokal. Agama yang memberikan warna terhadap berkembangnya seni budaya lokal Madura ialah Islam, sehingga wujud seni budaya Madura sangat lekat dengan tradisi Islam.
2. Irisan hubungan seni budaya Madura dengan Islam terwujud dalam bentuk yang beragam, sehingga warna Islam pun beragam. Ada yang dominan Islam dan ada yang dominan seni budaya lokalnya, bahkan ada yang dominan "Arabnya". Masuknya warna Islam ke dalam seni budaya keagamaan Madura mulanya dimotivasi dakwah, yaitu dakwah melalui seni budaya lokal masyarakat.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa saran, berikut:

Pertama, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam oleh kalangan peneliti lokal yang memang mengetahui dan pelaku sekaligus. Hal ini, untuk menghindari bias para peneliti Barat yang sering memberikan kesimpulan "liar"

Kedua, kekayaan seni budaya Madura merupakan kekayaan Nusantara yang khas dan luas, sehingga diperlukan penelitian lanjut terkait makna-makna dibalik symbol seni yang lekat dengan agama.

⁴⁵ Helene Bouvier, *Lebur Seni....*, ibid, h. 57.

Ketiga, perlu penelitian yang lebih spesifik terkait seni-seni budaya keagamaan tertentu yang masih utuh maupun yang sudah mulai tergusur oleh budaya modern.

Keempat, perlu adanya penelitian seni budaya Madura hubungannya dengan ekonomi dan politik mengikuti perkembangan seni budaya keagamaan itu sendiri yang dinamis.

Daftar Rujukan

- Al-Huzwiri, Ali Ibn Utsman. 2015. *Kasyful Mahjub; Buku Daras Tasawuf Tertua*, trj. Abd. Hadi WM, Bandung, Mizan Media Utama.
- Aripudin, A. 2013. *Dakwah Antarbudaya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. Fahrizal. 2011. *Kebudayaan Madura Upacara Adat Sandhur Pantel*, (tulisan lepas) Malang.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Borg, James. 2015. *Pintar Membaca Bahasa Tubuh; Menguak Misteri Bahasa Tubuh Manusia*, Yogyakarta, IRCISoD.
- C. Kemp, Herman (Comp). 2004. *Oral Traditions of Southeast Asia and Oceania; A Bibliography*, Jakarta, YOI-KITLV. Seri Tradisi lisan Nusantara.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, (tulisan lepas), 2010.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jonge, Huub de. 2011. *Garam, Kekersan dan Aduan Sapi. Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Yogyakarta, LKiS.
- Laporan penyusunan Data Base Sistem Informasi Potensi Wisata, Seni dan Budaya Kabupaten Sumenep Laporan Akhir (Final Report)*, LPPM Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya. Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2006.
- Pudentia, MPSS (Editor). 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stokes, Jane. 2006. *How to Do Media and Cultural Studies, Paduan Untuk Melaksanakan Penelitian Media dan Budaya*, trj. S.I. Astuti, Bandung, Mizan-Bentang Pustaka.
- Sejarah Sumenep*, Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuada dan Olahraga Sumenep, 2010.
- Tafsir, A. 2013. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosdakarya.
- Wahyuni. 2009. *Perkembangan Karapan Sapi Sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Sumenep 1998-2007*, Skripsi FKIP Univ. Jember.

Jurnal/Koran

Republika, Harian Umum Jakarta
Waspada, Harian Umum Medan

Wawancara

SA Animous, Wawancara 21 April 2016.
Wawancara tak terstruktur, 20 April 2016 di warung Komunitas Penikmat Kopi (KPK).
Misbahul Munir. Wawancara tanggal 18 April 2016.
Wawancara tanggal 19 April 2016.

Internet

<http://lidawati.blogspot.com/2012/02/sandhur-pantel-perlambang-perjalanan.html>

Daftar Informan

D. Zawawi Imron (Seninam, Ulama, 67 Tahun)
Gunawan (Seniman Topeng, Usahawan, 72 Tahun)
Hidayat (PNS, Pengamat, 56 Tahun)
Misbahul Munir (PNS, Pengamat, 57 Tahun)
SA Animous (Pegawai Swasta, Pelaku Seni, 24 Tahun)
Staf Dinas Pariwisata Sampang
Staf Dinas Pariwisata Sumenep
Staf Dinas Pariwisata Pamekasan

Istilah/Konsep

Pemimpin yang mukmin tapi adil-pemimpin adil tapi kafir (jika adil untuk orang lain-kafir untuk orang lain) (D. Zawawi Imron)